

**ANALISIS KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA DALAM  
PENGUATAN PEREKONOMIAN DESA DI KABUPATEN MAROS  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Analysis of the Performance of Village-Owned Enterprises in  
Strengthening the Economy of Village Communities in Maros  
Regency, South Sulawesi Province*

**DISERTASI**

**ABD. ASIS  
P. 013171003**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA DALAM  
PENGUATAN PEREKONOMIAN DESA DI KABUPATEN MAROS  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**ABD ASIS  
P013171003**

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah  
Pascasarjana Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **26 Juli 2021**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Tim Promotor,

  
**Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.**  
Nip. 196806161992031002

Co. Promotor

  
**Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS.**  
Nip. 196202201988111001

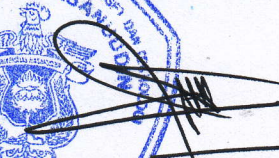
Co.Promotor

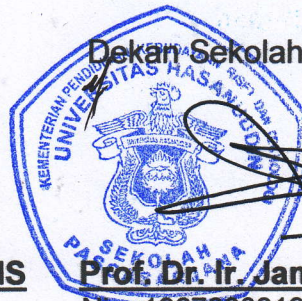
  
**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si**  
Nip. 196604271991032002

Ketua Program Studi

  
**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS**  
Nip. 196306061988031004

Dekan Sekolah Pascasarjana,

  
**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M.Sc**  
Nip. 196703081990031001



**PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Yang yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Asis  
Nomor mahasiswa : P013171003  
Program studi : Ilmu Pertanian

menyatakan bahwa disertasi saya adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang saya buat didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dan dukungan teori yang merujuk pada berbagai literatur. Saya bersedia menerima sanksi, apabila dikemudian hari ada yang membuktikan bahwa tulisan ini merupakan hasil pemikiran orang lain.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Abd Asis

## PRAKATA

Dengan Mengucapkan rasa syukur Kepada Allah Yang Maha kuasa, Tuhan Yang Maha pemberi Nikmat dan kaya Ilmu, telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah – Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan baik. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat berbagai hambatan bahkan tantangan yang dihadapi sehingga masih sangat dibutuhkan koreksi, dan saran yang bersifat membangun serta memberi inspirasi yang konstruktif dalam perbaikan dan pengembangan ilmu itu sendiri. Penulis sadar akan banyak kelemahan dan kekurangan dalam disertasi ini, namun sebagai manusia biasa yang senantiasa tak luput dari kekhilapan dan kealpaan sebagai kodrati manusia dan segala kekurangannya.

Pada kesempatan ini pula tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada Penulis untuk dapat mengikuti perkuliahan sampai penyelesaian disertasi.
- 2 Prof Dr. Ir. Muslim Salam M.Ec. (Promotor), Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar (Co Promotor) dan Dr. Ir. Rahmadanih,- M.Si (Co Promotor) dalam penyusunan disertasi ini yang banyak meluangkan

waktu dan perhatian, memberi gagasan, bimbingan, koreksi atas penyelesaian disertasi ini.

- 3 Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ketua Program Studi Ilmu Pertanian beserta seluruh jajarannya, dan seluruh dosen atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Doktor (S3) di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Demikian pula kepada seluruh staf administrasi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas pelayanan administrasi selama penulis menempuh program pendidikan.
- 4 Bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S, Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S, Prof. Dr. Supratman, S.Hut.,MP, Dr. Muhammad Hatta Jamil,SP,-M.Si, selaku penguji internal yang telah meluangkan waktunya menelaah, mengoreksi, menilai, memberi masukan/saran yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyusunan Disertasi ini. Terkhusus kepada Dr. Abd. Rahim, SP,-M.Si selaku penguji eksternal yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan penilaian, masukan dan saran untuk kesempurnaan Disertasi ini.
- 5 Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, Bupati Maros, Kepala Dinas Pemerintahan (PEMDES), Seluruh Camat se Kabupaten Maros, Seluruh Kepala Desa dan stafnya, Seluruh Pengurus BUMDES dan anggotanya, yang telah memberi izin dan membantu proses kelancaran penelitian penulis hingga terwujudnya disertasi ini dengan

penuh dinamika dan tantangan tersendiri dalam pengambilan data dan informasi serta dokumen terkait dengan objek penelitian ini bisa berhasil, karena berkenaan dengan adanya covid-19 yang menjadi menghendaki untuk tetap jaga protokol kesehatan..

- 6 Sahabatku di Sosek Dr. Hertasning, SP., M.Si, Dr. Nursaman SP,- M.Si, Dr. Ir. M.Rasda, M.Si, Dr. Mardiah, SP., M.Si, Dr. Diah Retno, SP., M.Si dan Dr. Dewi Marwati, SP.M.Si,- telah banyak membantu Penulis dari awal perkuliahan hingga dapat menyelesaikan disertasi.
- 7 Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Hasanuddin Angkatan 2017 yang telah banyak memberi inspirasi, membantu dengan memberikan dorongan semangat untuk penyelesaian disertasi ini.
- 8 Istri tercinta dan tersayang Marlina, SP., anakda Dian Espayanis,SE, Sriwahyuni AS, Fajrin Septian, dan Muhammad Azril Althof, serta anak menantu Syahrir, S.Sos, Nofri Hardi, serta cucu tercinta Raihan, Ibas, Rafa yang setia mendampingi dan banyak memberikan semangat, dorongan dan doanya sehingga disertasi ini dapat selesai.
7. Keluarga besar tercinta khususnya ayahanda Patahuddin (Almh) dan Ibunda Sitti Aminah Sayu, Salmawati Pata, SE,-MM, Letda Anwar Pata, SH (Pol), Serma Arfin Pata (TNI), Sitti Syamsiah Pata, Mukhtar Pata, Nuraeni Pata,-SE, Rahmawati Pata,-SE, serta seluruh Keluarga besar Ruma Diah, serta Bapak/ibu mertua petta Nyalla, Sompung

(almrh), ade ipar Herlina ,SP yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya Penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih atas seluruh bentuk dorongan dan partisipasinya dalam rangka terselesaikannya disertasi ini, semoga Allah yang Maha Kuasa senantiasa memberikan kita semua perlindungan dan keberkahan di dalamnya, serta berharap semoga kebaikan dari semua pihak yang telah diberikan kepada Penulis memperoleh Rahmat, Hidayah dan Karunia dari Allah SWT. Amin

Maros, 21 April 2021

Penulis

## ABSTRAK

**ABD.ASIS,2021** *Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa dalam Penguatan Perekonomian Masyarakat Desa di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Muslim Salam, Ahmad Ramadan Siregar, Rahmadanih)

BUMDES sebagai lembaga ekonomi desa memiliki kontribusi sebagai penyedia pelayanan sosial. Sementara fungsi sebagai lembaga komersial memiliki arti bahwa BUMDES bertujuan untuk mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan menganalisis Perekonomian masyarakat Desa secara langsung dan tidak langsung di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan sejak Desember 2019 sampai dengan Juni 2021, terdiri dari 175 responden dari 35 BUMDES aktif. Metode Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif model *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui *Partial Least Square* (PLS) dengan pengujian utama uji validitas, uji Reliabilitas, dan uji Hipotesis dengan teknik analisis *Non-probability sampling*. Sumber data wawancara, kuesioner, dan dokumen-dokumen pendukung. Hasil pengujian menunjukkan adanya signifikansi hubungan dari variabel laten Eksogen dengan variabel laten Endogen. Namun masih ada variabel lemah seperti ekonomi masyarakat desa *tidak signifikan* berpengaruh terhadap Pengelolaan BUMDES. Begitu pula Sumberdaya Manusia *tidak signifikan* berpengaruh terhadap Kinerja BUMDES. Demikian halnya dengan Sumberdaya Manusia Pengurus BUMDES *tidak signifikan* berpengaruh terhadap Efektivitas BUMDES. Hasil penelitian secara umum menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Kinerja BUMDES dan Perekonomian Masyarakat Desa, sebagai kesimpulan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan berjalan cukup baik, serta sudah berkontribusi nyata kepada masyarakat desa.

Kata kunci: Kinerja, Ekonomi Masyarakat Desa, BUMDES.



## ABSTRACT

ABD ASIS,2021 *Analysis of the Performance of Village-Owned Enterprises in Strengthening the Economy of Village Communities in Maros Regency, South Sulawesi Province* (supervised by Muslimin Salam, Ahmad Ramadan Siregar, and Rahmadanih).

This study analyzes the Performance of Village Owned Enterprises (BUMDES) and analyzes village communities' economy directly and indirectly in Maros Regency, South Sulawesi Province. BUMDES, as a village economic institution, has a contribution as a provider of social services. In comparison, the function as a commercial institution means that BUMDES aims to seek profit through local resource offerings. The study was conducted from December 2019 to June 2021, consisting of 175 respondents from 35 active BUMDES. This research method uses qualitative and quantitative analysis of the Structural Equation Modeling (SEM) model through Partial Least Square (PLS). The main tests are validity tests, reliability tests, and hypothesis testing with non-probability sampling analysis techniques. Sources of interview data, questionnaires, and supporting documents. The test results show a significant relationship between the exogenous latent variable and the endogenous latent variable. However, weak variables such as the village community's economic condition do not significantly affect the BUMDES management. Likewise, the state of Human Resources does not considerably affect the performance of BUMDES. Likewise, the Human Resources of BUMDES management does not significantly affect the effectiveness of BUMDES. the results generally show a positive and significant correlation between exogenous and endogenous variables Performance BUMDES and Economy Village Society, as a conclusion Management of village-owned enterprises (BUMDES) in Maros Regency, South Sulawesi Province, and it can be said to be in a reasonably good condition and has contributed significantly to rural communities.

Keywords: Performance, Village Community Economy, BUMDES.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PRAKATA .....	iii
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	16
A. Teori Pembangunan dan Perekonomian Desa .....	19
1. Teori Penciptaan Tenaga Kerja .....	19
2. Teori Pemenuhan Kebutuhan Dasar ( <i>Basic Needs</i> ) .....	20
3. Teori Pengembangan SDM ( <i>Human Resources Development</i> ) .....	21
4. Teori Pembangunan Pengutamaan Pertanian ( <i>Agriculture First Development</i> ) .....	22
5. Teori Pembangunan Desa Terpadu ( <i>Integrated Rural Development</i> ) .....	23
B. Bumdes dan Pengembangan Perekonomian Desa .....	24
1. Manfaat Bumdes bagi Masyarakat .....	24
2. Partisipasi Masyarakat .....	25
3. Permasalahan yang dihadapi Bumdes .....	27
4. Jenis Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) .....	28
5. Jenis Usaha BUMDES di Kabupaten Maros .....	31
6. Keunggulan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) .....	32
7. Kelemahan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) .....	34

C.	Kerangka Konseptual Penelitian.....	35
1.	Model Struktural Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	35
2.	Model Struktural Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perekonomian Masyarakat Desa .....	36
D.	Hipotesis .....	38
E.	Definisi Operasional Variabel .....	39
BAB III.	METODE PENELITIAN.....	44
A.	Analisis Kualitatif .....	44
1.	<i>Research Setting</i> .....	44
2.	<i>Qualitative research method: Application-of the Case Study Method</i> .....	45
B.	Analisis Kuantitatif.....	47
1.	Rancangan Penelitian .....	47
2.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48
3.	Populasi dan Sampel .....	49
4.	Jenis dan Sumber data .....	51
5.	Teknik Pengumpulan data .....	52
a.	Wawancara ( <i>Interview</i> ).....	52
b.	Kuesioner ( <i>Qusionnaire</i> ) .....	52
6.	Metode Pengujian data .....	52
a.	Uji Instrumen Penelitian.....	53
b.	Uji Validitas .....	53
c.	Uji Realiabilitas.....	54
d.	Uji Asumsi SEM .....	54
C.	<i>Analisis Struktural Equation Modelling (SEM)</i> .....	55
1.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	55
2.	Faktor- faktor yang mempengaruhi Perekonomian masyarakat Desa .....	60
D.	Langkah-Langkah Penggunaan PLS.....	65
1.	Merancang Model Struktural ( <i>inner</i> ).....	65
2.	Merancang Model Pengukuran ( <i>outer</i> ).....	65
3.	Mengkonstruksi Diagram Jalur.....	65
4.	Konversi Diagram Jalur kedalam sistem Persamaan .....	65
5.	Estimasi: Koefisien Jalur ( <i>Loading dan Weight</i> ) .....	65
6.	Evaluasi <i>Goodness of Fit</i> .....	65
7.	Pengujian Hipotesis ( <i>Resampling dan bootstraping</i> ) ...	65
E.	Uji Validitas .....	69
1.	<i>Loading factor</i> .....	69
2.	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .....	70

3. <i>Fornel Larcker</i> .....	70
4. <i>Cross Loading</i> .....	71
F. Uji Reliabilitas .....	71
1. <i>Composite Reliability (CR)</i> .....	72
2. <i>Crombach Alpha (CA)</i> .....	72
G. Evaluasi <i>Inner Model</i> (Model Struktural) .....	72
1. <i>R-Square</i> .....	72
2. <i>Q-Square Predictive Relevance</i> .....	73
3. Model Fit .....	73
H. Uji Hipotesis.....	73
 BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....	 75
A. Keadaan Geografi.....	78
B. Pemerintahan.....	79
C. Keadaan Penduduk.....	80
D. Tanaman Pangan .....	82
E. Perdagangan .....	86
F. Produk Domestik Regional Bruto .....	89
G. Keuangan Daerah.....	91
H. Keadaan Bumdes di Kabupaten Maros .....	95
 BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 101
A. Hasil dan Pembahasan Analisis Kualitatif .....	101
1. <i>The establishment of the BUMDES</i> .....	101
2. <i>The type of enterprise established</i> .....	103
3. <i>The economic benefit of the BUMDES- to the villagers and rural economy</i> .....	104
B. Hasil dan Pembahasan Analisis Kuantitatif .....	106
1. Deskripsi Objek Penelitian .....	106
2. Identifikasi Responden .....	107
a. Kinerja Bisnis Bumdes (Y1) .....	108
b. Pengelolaan Bisnis Bumdes (Y2).....	113
c. Kinerja Pengurus Bumdes (X1).....	117
d. Ekonomi Masyarakat Desa (X2) .....	121
e. Sumber Daya Manusia Pengurus Bumdes (X3) ...	124
f. Dukungan Masyarakat Desa (Politik Desa) (X4) ....	132
g. Modal Usaha Bisnis Bumdes (X5) .....	135
h. Sosialisasi Program Bumdes (X6) .....	138
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	143
a. Evaluasi model dalam SEM-PLS .....	143
b. Evaluasi <i>Outher Model</i> (Model Pengukuran) .....	145
c. Hasil Uji Validitas .....	145
c1. <i>Loading factor</i> .....	145
c2. <i>Average Variance Extrated (AVE)</i> .....	152
c3. <i>Fornel Larcker</i> .....	153

c4. <i>Cross Loading</i> .....	154
d. Hasil Uji Reliabilitas .....	156
d1. <i>Composite Reliability (CR)</i> .....	156
d2. <i>Crombach Alpha (CA)</i> .....	156
e. Hasil Evaluasi <i>Inner Model</i> (Model Struktural) .....	157
e1. <i>R-Square</i> .....	158
e2. <i>Q-Square Predictive Relevance</i> .....	159
e3. <i>Model Fit</i> .....	159
f. Hasil Uji Hipotesis .....	160
4. Faktor- faktor yang mempengaruhi Perekonomian Masyarakat Desa .....	168
a. Hasil uji validitas .....	168
a1. <i>Loading factor</i> .....	168
a2. <i>Average Variance Extrated (AVE)</i> .....	172
a3. <i>Fornel Larcker</i> .....	173
a4. <i>Cross Loading</i> .....	174
b. Hasil Uji Realibilitas .....	176
b.1 <i>Composite Reliability (CR)</i> .....	177
b.2 <i>Crombach Alpha (CA)</i> .....	177
c. Evaluasi <i>Inner Model</i> (Model Struktural) .....	177
c1. <i>R-Square</i> .....	178
c2. <i>Q-Square Predictive Relevance</i> .....	178
c3. <i>Model Fit</i> .....	180
d. Hasil Uji Hipotesis .....	180
BAB VI. PENUTUP .....	192
1. Kesimpulan .....	192
2. Saran .....	193
DAFTAR PUSTAKA.....	196

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Daftar Nama Kecamatan dan luas area Kabupaten Maros .....	6
2. Grafik Perkembangan Penyertaan Modal BUMDES .....	7
3. Perkembangan BUMDES di Kabupaten Maros .....	10
4. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) menurut Kecamatan di Kabupaten Maros, 2018 .....	79
5. Jumlah Desa dan Kelurahan menurut Kecamatan di Kabupaten Maros, 2018 .....	80
6. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di kabupaten Maros, 2018 .....	81
7. Luas tanaman sawah menurut Kecamatan dan jenis pengairan (hektar), 2018 .....	83
8. Produksi padi sawah dan padi ladang menurut Kecamatan di Kabupaten Maros, 2018 (kwintal) .....	85
9. Jumlah Perusahaan menurut bentuk Badan Hukum di Kabupaten Maros sejak 2015 -2018.....	87
10. Jumlah Pedagang menurut Kecamatan di Kabupaten Maros, 2018 .....	87
11. Jumlah Sarana Perdagangan menurut Jenisnya di Kabupaten Maros, 2015-2018 .....	88
12. Jumlah Koperasi menurut jenis Koperasi dan Kecamatan di Kabupaten Maros, 2018 .....	89
13. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menurut Lapangan Usaha (Milliar Rupiah), 2018 .....	90
14. Realisasi Pendapatan Pemerintah Kabupaten Maros menurut Jenis Pendapatan (ribu rupiah) 2016-2018 .....	92
15. Realisasi Belanja Pemerintah Kabupaten Maros menurut Belanja (ribu rupiah), 2016 – 2018 .....	93

16. Jumlah Desa Lokasi Program BUMDES, di Kabupaten Maros, 2019 .....	95
17. Jumlah BUMDES yang Terbentuk, di Kabupaten Maros, 2019 .....	96
18. Jumlah BUMDES yang diteliti, di Kabupaten Maros, 2019 .....	97
19. Perkembangan Jumlah BUMDES, di Kabupaten Maros, 2019 .....	98
20. Jenis Usaha BUMDES yang dikelola, di Kabupaten Maros, 2019 .....	99
21. Jumlah BUMDES yang mendapat Modal Penyertaan dari Dana Desa, 2019 .....	100
22. Nilai Penghasilan Pengurus dari BUMDES .....	103
23. Persepsi Pengurus Terhadap Efektivitas BUMDES .....	105
24. Persepsi Pengurus Terhadap Kontribusi PAD .....	106
25. Persepsi Pengurus Terhadap Fasilitas yang Tersedia .....	107
26. Pemahaman Pengurus Terhadap Tata Kelola BUMDES .....	108
27. Keterlibatan Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholder</i> ) dalam Perencanaan BUMDES .....	109
28. Keterlibatan Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholder</i> ) dalam Pelaksanaan BUMDES .....	110
29. Keterlibatan Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholder</i> ) dalam Monitoring dan Evaluasi Bisnis BUMDES .....	111
30. Persepsi Pengurus Terhadap Keberhasilan BUMDES .....	112
31. Pertemuan yang dilakukan Pengurus setiap Bulan/Tahun .....	113
32. Kerjasama Pengurus BUMDES .....	114
33. Pelayanan Pengurus BUMDES Terhadap Konsumen .....	115

34. Persepsi Tentang Perekonomian Masyarakat Desa .....	116
35..Pendapatan Tahunan Pengurus dan Anggota BUMDES .....	117
36. Jenis Rumah Tempat Tinggal Pengurus dan Anggota .....	118
37. Persepsi Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa .....	119
38. Persepsi Terhadap Pengetahuan Pengurus tentang Visi Misi BUMDES .....	120
39. Pendidikan Formal Pengurus Inti dan anggota BUMDES .....	121
40. Pendidikan Formal Pengurus dan Anggota Bumdes .....	122
41. Pendidikan Formal Pengurus dan Anggota BUMDES .....	123
42. Pendidikan Formal Pengurus dan Anggota BUMDES .....	124
43. Pendidikan Formal Pengurus dan anggota BUMDES .....	125
44. Persepsi Tentang Pengalaman Bisnis Pengurus BUMDES .....	126
45. Pendidikan dan Pelatihan Non-Formal Pengurus BUMDES ....	127
46. Dukungan Aparat pemerintahan desa terhadap Usaha/Bisnis BUMDES .....	128
47. Dukungan Masyarakat Desa dapat Terhadap Usaha/Bisnis BUMDES .....	129
48. Partisipasi Masyarakat Desa Terhadap Pengembangan Usaha/Bisnis BUMDES .....	130
49. Persepsi Pengurus dan Anggota BUMDES terhadap Kecukupan Modal awal .....	131
50. Persepsi Pengurus dan Anggota BUMDES tentang Modal .....	132
51. Persepsi Pengurus terhadap Kebutuhan modal untuk Pengembangan Usaha BUMDES .....	133
52. Persepsi Pengurus dan anggota BUMDES terhadap Sosialisasi Program BUMDES .....	134



53. Frekuensi Kegiatan Sosialisasi Program BUMDES.....	135
54. Disajikan hasil <i>outer loading factor</i> tahap 1. Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	143
55. Hasil <i>outer Loading Factor</i> tahap 2 Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	146
56. Nilai <i>Average Variance Extrated (AVE)</i> Konvergen Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	147
57. Nilai <i>Fornel Larcker</i> Analisis Kinerja, Badan Usaha Milik Desa .....	148
58. Hasil Output <i>Cross Loading</i> Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	150
59. Output <i>Composite Reliability</i> dan <i>Cronbach Alpha</i> Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	151
60. Hasil Output Nilai <i>R-Square</i> Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	153
61. Outpt <i>Predictive Relevance</i> Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	154
62. Output <i>Model Fit</i> Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	155
63. Pengaruh tidak langsung pada Penelitian Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	157
64. Efek Spesifik Tidak Langsung pada Penelitian Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	158
65. Pengaruh Total pada Penelitian Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	159
66. Hasil <i>Boots trapping</i> pada Penelitian Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa .....	160
67. Disajikan hasil <i>outer loading factor</i> tahap 1 Perekonomian masyarakat Desa <i>Badan Usaha Milik Desa</i> .....	165
68. Disajikan hasil <i>outer loading factor</i> tahap 2. Perekonomian masyarakat Desa <i>Badan Usaha Milik Desa</i> .....	167

69. Nilai <i>Average Variance Extrated</i> (AVE) konvergen Analisis Perekonomian Masyarakat Desa Badan Usaha Milik Desa .....	168
70. Nilai <i>Fornel Larcker</i> Analisis Perekonomian Masyarakat Desa Badan Usaha Milik Desa .....	168
71. Hasil Output <i>Cross Loading</i> Analisis Perekonomian Masyarakat desa Badan Usaha Milik Desa .....	170
72. Output <i>Composite Reliability</i> dan <i>Cronbach Alpha</i> Analisis Perekonomian masyarakat desa Badan Usaha Milik Desa.....	172
73. Hasil Output Nilai <i>R-Square</i> Analisis Perekonomian Masyarakat desa Badan Usaha Milik Desa .....	173
74. Outpt <i>Predictive Relevance</i> Analisis Perekonomian Masyarakat desa Badan Usaha Milik Desa .....	174
75. Output <i>Model Fit</i> Analisis Perekonomian Masyarakat Desa Badan Usaha Milik Desa .....	175
76. Pengaruh tidak langsung pada Penelitian Analisis Perekonomian Masyarakat Desa Badan Usaha Milik Desa .....	176
77. Efek Spesifik Tidak Langsung pada Penelitian Perekonomian Masyarakat Desa Badan Usaha Milik Desa .....	177
78. Pengaruh Total pada Penelitian Perekonomian Masyarakat Des Badan Usaha Milik Desa .....	178
79. Hasil <i>Bootstrapping</i> pada Penelitian Analisis Perekonomian masyarakat desa Badan Usaha Milik Desa .....	179

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Peta Kabupaten Maros (2018) .....	5
2. Perkembangan Tentang BUMDES di Kabupaten Maros .....	9
3. Kepentingan dan Kepemilikan Publik tentang BUMDES .....	26
4. Model Struktural Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	36
5. Model Struktural Faktor-faktor yang mempengaruhi Perekonomian Masyarakat Desa .....	37
6. Hubungan Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	53
7. Model Struktural lengkap yang mempengaruhi Kinerja BUMDES .....	55
8. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi Perekonomian masyarakat Desa .....	58
9. Model Struktural lengkap, yang mempengaruhi Perekonomian Desa.....	60
10. Langkah- langkah Analisis PLS.....	62
11. Hasil <i>Outer loading</i> faktor tahap 1 Kinerja BUMDES .....	142
12. Hasil <i>Outer loading</i> faktor tahap 2 Kinerja BUMDES .....	145
13. Metode <i>Bootsrapping</i> Analisis SEM-PLS.....	156
14. Hasil <i>Outer loading</i> faktor tahap 1 Perekonomian Desa .....	164
15. Hasil <i>Outer loading</i> faktor tahap 2 Perekonomian Desa .....	166
16. Metode <i>Bootsrapping</i> Analisis SEM-PLS.....	175

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 SK Tim Promotor .....	208
2. Lampiran 2 SK Tim Penguji .....	209
3. Lampiran Penguji Eksternal.....	210
4. Koesioner Penelitian .....	212
5. Tabulasi Kuesioner .....	217
6. Daftar Nama-nama BUMDES mendapat Penyertaan Modal ....	229
7. Dokumentasi Penelitian Disertasi Bumdes .....	241

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Badan Usaha Milik Desa selanjutnya disingkat dengan BUMDES diproyeksikan muncul sebagai kekuatan ekonomi baru bahkan bisa menjadi sentra ekonomi di wilayah perdesaan (Chikamawati, 2015). UU No 6 tahun 2014 tentang Desa memberikan payung hukum atas BUMDES sebagai pelaku ekonomi yang mengelola potensi desa secara kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa (Anggraeni dkk., 2017). Istilah BUMDES muncul melalui Peraturan Pemerintah (PP) No 72/2005 dan dirincikan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 39/2010. BUMDES merupakan wadah usaha desa yang memiliki semangat kemandirian, kebersamaan, dan kegotong-royongan antara pemerintah desa dan masyarakat untuk mengembangkan aset-aset lokal untuk memberikan pelayanan dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di Desa (Agunggunanto dkk., 2016).

Sebagai satuan politik terkecil pemerintahan, desa memiliki posisi strategis sebagai pilar pembangunan nasional (Ali, 2019). Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Jika kedua potensi ini bisa dikelola dengan maksimal maka akan memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa (Cahyono, 2014). Akan tetapi, disadari bahwa selama ini pembangunan pada tingkat desa masih memiliki banyak kelemahan (Syamsi, 2015). Kelemahan pembangunan pada tingkat desa antara lain

disebabkan tidak hanya karena persoalan sumber daya manusia yang kurang berkualitas tetapi juga disebabkan karena persoalan keuangan (Fanani, 2014). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan menggelontorkan berbagai dana untuk program pembangunan desa yang salah satunya adalah melalui Badan Usaha Milik Desa (Aziz, 2016). Maka bisa dikatakan bahwa BUMDES memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai lembaga sosial dan lembaga komersial desa (Kurniawan, 2016). BUMDES sebagai lembaga sosial memiliki kontribusi sebagai penyedia pelayanan sosial (Prasetyo, 2016). Sementara fungsi sebagai lembaga komersial memiliki arti bahwa BUMDES bertujuan untuk mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) ke pasar (Wijanarko, 2012).

Jenis usaha yang dikelola oleh BUMDES telah diatur di dalam peraturan menteri meliputi jasa, penyaluran sembilan bahan pokok, perdagangan hasil pertanian (Mustanir, 2018). Dan atau industri kecil dan rumah tangga dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan potensi desa (Sidik, 2015). Dari berbagai usaha yang dilakukan oleh BUMDES ini diharapkan nantinya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha (Jauhari, 2014). Pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Hanifah, 2015). Hingga dikeluarkannya UU Nomor 6 Tahun 2014, implementasi BUMDES belum sepenuhnya

dilaksanakan oleh seluruh desa yang ada di Indonesia (Rampengan, 2019). Bahkan dalam pelaksanaannya di beberapa daerah, keberadaan BUMDES masih belum bisa berjalan efektif dan belum mampu memberi kontribusi bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut (Prasetyo, 2016).

Bisnis utama yang BUMDES kembangkan ada beberapa jenis dan macamnya, ada yang bergerak di sektor perdagangan, pembuatan kreatifitas kerajinan usaha, dan sektor pariwisata dll (Firmansyah, 2017). Mempunyai nilai dan manfaat untuk peningkatan pendapatan yang berdampak bagi warga masyarakat dalam bentuk pendapatan tambahan dari efek hadirnya BUMDES (Fitrajanto, 2018). Dampak langsung karyawan BUMDES keterlibatan dalam pengelolaan kegiatan dan keterlibatan masyarakat dalam bisnis BUMDES seperti produsen makanan lokal yang dikemas dengan BUMDES dan manajer *Homestay* berbasis masyarakat (Setyobakti, 2017).

Persoalan internal juga tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh banyaknya faktor penghambat yang menghadang perjalanan sebuah usaha kelembagaan BUMDES khususnya di Kabupaten Maros (Ciptaningsih, 2018). Untuk hal-hal yang menjadi titik perhatian peneliti dalam mengambil tema menjadi judul disertasi karena menarik untuk diteliti lebih lanjut dan mempunyai nilai kebaruan (Ruslan, 2017). Dalam interaksi sosial dan menjadi fenomena atau fakta di

lapangan bahwa sampai saat ini secara umum BUMDES bisa dikatakan belumlah dapat berjalan sebagaimana mestinya (Dewi, 2018).

BUMDES sendiri sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagaimana yang digambarkan awal dalam latar belakang ini (Mampanini, 2014). Sejak terbentuknya BUMDES di Kabupaten Maros sudah banyak hal atau jenis usaha dan kegiatan pelayanan yang dilakukan bagi pengurus BUMDES, namun masih diakui bahwa belumlah banyak memberi dampak positif kepada masyarakat yang bisa dirasakan secara langsung (Anggraeni, 2017). BUMDES menjadi penelitian disertasi berdasarkan pengamatan awal direncanakan bahwa subjek sekaligus objeknya berada di Kabupaten Maros (Azvi, 2017). Salah satu alasan pokok dan sangat berpeluang untuk dieksplorasi potensi sumberdaya alamnya yang tersedia. (Handayani, 2014). Mempunyai prospek yang menjanjikan dan sangat mendukung serta menunjang sebagai salah satu daerah yang mempunyai spesifikasi dalam hal strategi wilayah Geografis (Satria, 2019).

Maros adalah Kabupaten yang mempunyai strategi secara Geografis dekat dengan pasar, mempunyai potensi sumberdaya alam yang memadai, sektor produksi hasil olahan produk pertanian dan industri, dekat fasilitas Pelabuhan, Bandara, dan yang menjadi alasan pendukung khususnya dalam hal pengembangan agribisnis dan pariwisata yang sangat memberi peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagaimana



mottonya Kabupaten Maros dua kali lebih baik dan dua kali lebih sejahtera.

Sebagaimana gambaran dalam peta Kabupaten Maros di bawah ini bahwa luas Kabupaten Maros terletak di bagian Barat Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' Lintang Selatan dan 109°205'-129°12' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah Selatan, Kabupaten Bone di sebelah Timur dan Selat Makassar di sebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Maros 1.619,12 km<sup>2</sup> yang secara administrasi pemerintahannya terdiri 14 Kecamatan dan 103 Desa/ Kelurahan.



Gambar.1 Peta Kabupaten Maros (2018)

Sumber daya alam yang tersebar di setiap pelosok desa dengan berbagai macam keunggulan (Winasis, 2016). Daya tarik serta potensi sumberdaya terbarukan baik untuk sektor ekonomi pertanian maupun sektor industri wisata (*ecotourism*) (Sumantra dkk., 2015). BUMDES harus mampu bersaing dengan melahirkan produk- produk kemasan hasil produksi BUMDES yang bersumber dari bahan baku pertanian yang ada di desa (Ramadana, 2013). Desa memiliki potensi ekonomi karena

masyarakat mayoritas berdomisili di pedesaan (Sidik, 2015). Sumberdaya alam baik dari pertanian maupun non pertanian. Desa pun tak lepas dari permasalahan. rendahnya aksesibilitas masyarakat pedesaan dalam memperoleh pelayanan, seperti pelayanan dasar kesehatan pangan, dan permasalahan ekonomi (Purwaningsih.Y, 2008).

Tabel 1. Daftar nama Kecamatan dan Luas area Kabupaten Maros

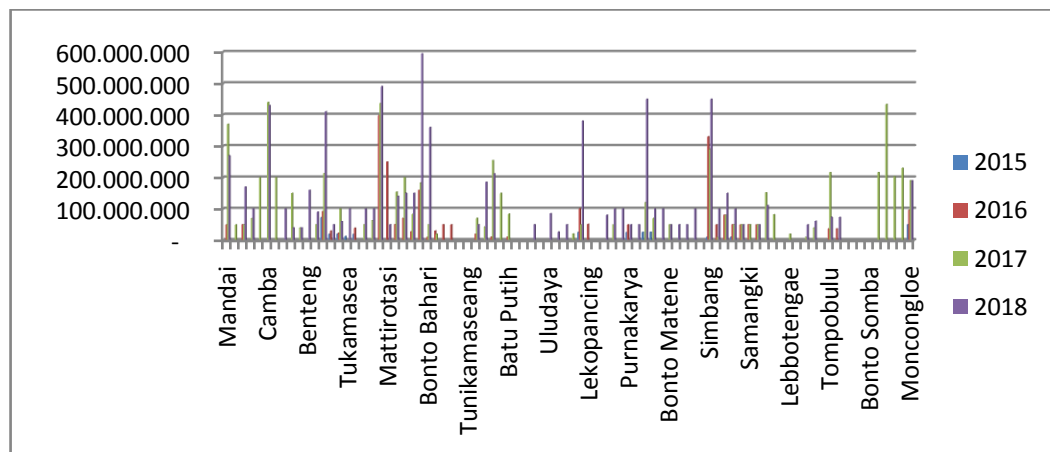
No	Nama Kecamatan	Luas Km2
1	Mandai	49,11
2	Moncongloe	46,87
3	Maros Baru	53,76
4	Marusu	53,73
5	Turikale	29,93
6	Lau	73,83
7	Bontoa	93,52
8	Bantimurung	173,70
9	Simbang	105,31
10	Tanralili	89,45
1	Tompobulu	287,66
12	Camba	145,36
13	Cenrana	180,97
14	Mallawa	235,92
	jumlah	1.619,12

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2020)

Persoalan- persoalan masyarakat yang dihadapi di desa selama ini dapat teratasi dengan adanya BUMDES (Magdalena, 2017). BUMDES dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hadirnya BUMDES sangat diharapkan masyarakat (Dewi dkk., 2014). Dengan demikian banyak pihak utamanya masyarakat pedesaan, senantiasa mengharapkan adanya perubahan nyata melalui BUMDES (Sukmawati, 2013). Sebagai wadah ekonomi yang mampu menggali

potensi sumberdaya desa lokal untuk menggerakkan sistem perekonomian secara mandiri dan profesional (Hayyuna R, 2014). Penelitian ini akan dikembangkan dengan sebuah konsep perpaduan sistem dan pengelolaan yang lebih efektif dengan mengintegrasikan kepentingan semua unsur komponen *stackholder* yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung (Damayanti, 2018).

Tabel 2. Grafik perkembangan penyertaan Modal BUMDES di Kabupaten Maros



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2018)

Penelitian ini akan menemukan sebuah strategi pengembangan melalui model analisis sebagaimana yang terlihat dalam Grafik di atas bahwa penyertaan modal BUMDES di Kabupaten Maros belum merata mendapatkan modal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Kinerja Pengurus BUMDES dalam mewujudkan Kinerja BUMDES belum optimal. Untuk memastikan bahwa BUMDES yang selama ini berjalan sesungguhnya sudah ada dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa (Diartho, 2017). Akan tetapi diakui sejak hadirnya BUMDES sebagaimana

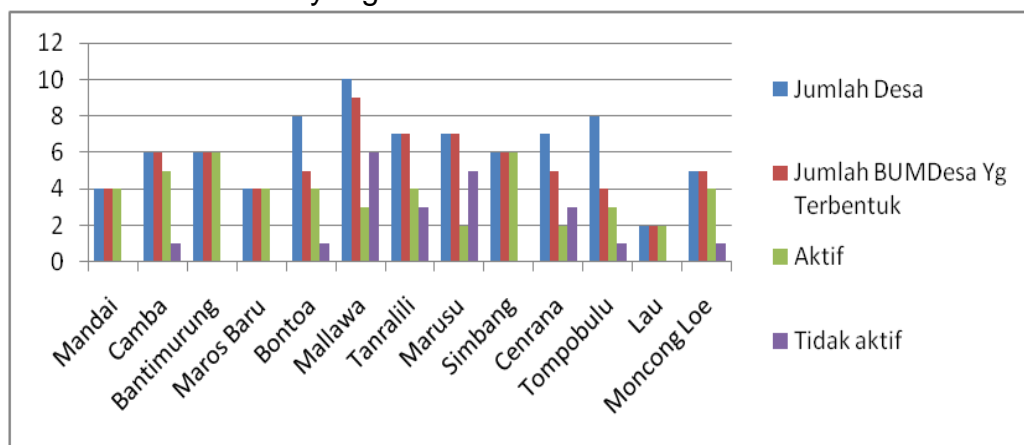
yang telah dipraktekkan di berbagai tempat, namun beberapa BUMDES belumlah dapat berjalan maksimal dengan pelayanan masih terbatas bahkan masih sangat rendah (Rahmadanik, 2018).

Sejak tahun 2014 BUMDES di Kabupaten Maros terbentuk sebanyak 79 unit hingga tahun 2019, dan yang efektif berjalan baru hanya 70 unit dan masih ada 9 unit belum ada kegiatan atau tidak aktif. Jumlah keseluruhan desa yang ada di Kabupaten Maros sebanyak 80 desa artinya sisa satu yang belum terbentuk di daerah wilayah Kecamatan Mallawa. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi sebagaimana halnya antara unsur komisar (Kepala Desa) dengan unsur pengurus BUMDES belum terbangun kepercayaan satu sama lain (Dwidiyanti dkk., 2017). Pengurus BUMDES dengan unsur lainnya mengenai pengelolaan potensi SDA belum mampu membuat perencanaan bisnis yang layak (Agunggunanto dkk., 2016) Kendala lain juga ditemukan tentang pengelolaan keuangan yang masih sangat terbatas pemahamannya dalam hal pembukuan dan administrasi (Dwidiyanti dkk., 2017). Sementara tantangan yang dihadapi adalah minimnya pemahaman pengurus tentang BUMDES karena kurang mendapatkan pelatihan, serta masih rendahnya dukungan partisipasi masyarakat (Huruta dkk., 2017).

Masalah tersebut sesungguhnya dapat diatasi dengan melakukan berbagai cara dan upaya dengan mengintegrasikan kepentingan bersama unsur-unsur yang terlibat (Nugroho, 2015). Berdasarkan prinsip kebutuhan

dan kepentingan merupakan unsur penting yang menentukan keberlangsungan dan keberlanjutan BUMDES itu sendiri (Rohim, 2018). Olehnya itu faktor yang penting yang harus dikonsolidasikan dalam sistem operasional adalah Kinerja BUMDES yang didukung Pengelolaan BUMDES. Selanjutnya karena dipengaruhi oleh faktor- faktor Kinerja Pengurus BUMDES, Ekonomi masyarakat Desa serta Sumber Daya Manusia, dalam rangka mewujudkan Perekonomian Masyarakat Desa melalui Strategi Pengembangan dan Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhinya secara komprehensif (Damayanti, 2019).

Gambar 2. Grafik Perkembangan BUMDES di Kabupaten Maros  
Dari 80 desa baru 98,75% (79) desa terbentuk, 87,5% (70)  
BUMDES yang aktif.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2019)

Dalam Grafik di atas menunjukkan dinamika dan variasi perkembangan BUMDES di Kabupaten Maros antara jumlah desa dan jumlah BUMDES yang terbentuk belum seimbang, serta yang aktif dan yang tidak aktif. Hal ini menjadi salah satu alasan untuk dilihat secara dekat tentang masalah dan penyebabnya. Berdasarkan data awal

diketahui bahwa beberapa BUMDES di Kabupaten Maros yang sudah aktif sebesar 70 unit (87,5 %) dari 79 unit yang terbentuk (98,75%), sementara BUMDES lainnya dikategorikan tidak atau belum aktif.

Tabel 3. Perkembangan Pembentukan BUMDES di Kabupaten Maros, 2014-2019

Tahun	Terbentuk (frekuensi)	%	Aktif (jumlah)	%	Tidak aktif	%
2014	12	16,21	10	15,38	2	22,22
2015	13	17,56	11	16,92	2	22,22
2016	19	25,67	16	26,15	3	33,33
2017	22	29,72	20	29,23	2	22,22
2018	8	10,81	8	12,30	-	-
2019	5	6,32	5	-	-	-
Total	79	98,75	70	87,50	9	11,25

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab. Maros (2020)

Ada beberapa langkah pendekatan dalam membangun relasi yang terintegrasi dengan semua unsur *stakeholder*, yaitu senantiasa menjaga hubungan dan harmonisasi satu dengan lainnya. Kepala desa sebagai komisaris harus menyadari dan bertanggung jawab atas BUMDES miliknya, serta memberi peluang dan ruang kerjasama dengan semua *stackholder*. Sumberdaya Pengelola BUMDES harus mempunyai skill *entrepreneurship* yang mampu meyakinkan seluruh unsur *stakeholder* dalam merancang rencana bisnis yang *fisible*. Sumberdaya Alam yang merupakan potensi desa menjadi sasaran untuk dioptimalkan dan

dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi masyarakat. Ditunjang dengan Kelembagaan yang handal menjaga dan membangun kepercayaan seluruh unsur *stakeholder* untuk memaksimalkan pelayanan yang profesional dan mandiri. Mitra yang merupakan sasaran segmen pasar yang tersedia siap menjadi *partnership business* BUMDES yang menjanjikan.

Antara lain adalah bermitra dengan seluruh pasar swalayan yang ada di Maros sebagai bentuk peduli dan kerjasama yang menguntungkan, Sebagai model kerjasama bisnis di bawah kebijakan pemerintah setempat, misalnya Alpa midi, Alpa mart, Indo maret, Super market, Mini market untuk menampung hasil- hasil produksi BUMDES tentu sesuai kebutuhan dan produk yang berkualitas. Konsumen sebagai user penerima manfaat barang dan jasa yang mesti harus terpuaskan melalui pemenuhan barang yang berkualitas. Model penelitian ini memperlihatkan sebuah kerangka konseptual dalam mengintegrasikan seluruh unsur yang terlibat dalam integrasi manajemen.

Pengembangan BUMDES yang diinginkan adalah terwujudnya akses kemudahan dan pelayanan untuk mendapatkan kebutuhan masyarakat, baik secara usahatani maupun secara individu (Nuraeni, 2018). Menciptakan sebuah *showroom* pemasaran barang dan jasa pelayanan informasi kepada masyarakat dengan cara menyediakan produk hasil- hasil produksi barang maupun jasa (Sulaiman, 2017). BUMDES dapat berperan dan berfungsi secara optimal, luas dan lebih

bermanfaat seiring persaingan pasar dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompetitif (Kurniawan, 2016).

Bedasarkan fenomena dan permasalahan pada latar belakang, dengan alasan bahwa masih ada BUMDES yang tidak atau belum aktif disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan sumber data atau grafik perkembangan BUMDES di Kabupaten Maros, maka perhatian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau dengan kata lain bahwa data yang ditemukan di lapangan akan semakin memperkuat keyakinan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Sebagai sebuah kajian kebaruan dalam melihat eksistensi Kinerja BUMDES dan Perekonomian masyarakat Desa serta model pengembangannya dengan melakukan kerjasama bisnis dengan toko swalayan, alpa midi, alpa mart, indomaret dan lainnya. Dengan demikian harapan untuk memperbaiki Kinerja BUMDES dan meningkatkan perekonomian masyarakat, melalui pendapatan Sisa Hasil Usaha (SHU) BUMDES.

Dengan kerja sama bisnis yang saling menguntungkan dengan pihak stakeholder, dapat dikatakan bahwa BUMDES mampu melakukan terobosan baru dalam mengembangkan usahanya secara otomatis mampu menyumbang (PAD) Pendapatan Asli Desa, sehingga dengan hadirnya BUMDES benar-benar manfaatnya dapat dirasakan masyarakat secara luas.



## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai sumber informasi yang dikutip dan disajikan dalam latar belakang penelitian ini, sebagaimana data yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian dijalankan, banyak fenomena-fenomena ataupun faktor-faktor yang menjadi permasalahan yang dihadapi BUMDES sekarang ini. Permasalahan yang akan dihadapi kedepan ketika Kinerja BUMDES dan Perekonomian Masyarakat Desa tidak dapat diwujudkan dalam memenuhi harapan masyarakat. Antara lain rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses terlaksananya pembentukan BUMDES, sumber keuangan yang digunakan oleh BUMDES, manfaat BUMDES terhadap pembangunan ekonomi pedesaan melalui Pendapatan Asli Desa (PADdes) di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah Kinerja Pengurus BUMDES, Ekonomi Masyarakat Desa, Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan BUMDES mempunyai Pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Kinerja BUMDES di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah Kinerja Pengurus BUMDES, Sumber Daya Manusia Pengurus BUMDES, Manajemen BUMDES, dan Efektivitas BUMDES mempunyai Pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Ekonomi masyarakat Desa di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang disesuaikan dengan penjelasan latar belakang serta variabel- variabel yang dianalisa, maka tujuan penelitian ini menjelaskan tentang Kinerja BUMDES dalam meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa melalui BUMDES di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan sebagai berikut :

1. Menganalisis Proses- proses terlaksananya pembentukan BUMDES, memahami tentang sumber- sumber keuangan yang digunakan oleh BUMDES, serta mengukur asas kemanfaatan ekonomi BUMDES bagi masyarakat di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung variabel laten Pengelolaan BUMDES, Kinerja Pengurus BUMDES, Perekonomian Masyarakat desa, dan SDM Pengurus terhadap Kinerja BUMDES di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung variabel laten Efektifitas BUMDES, manajemen BUMDES, Kinerja Pengurus BUMDES, dan SDM Pengurus BUMDES terhadap tingkat Perekonomian Masyarakat Desa di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis penelitian adalah dapat menambah pengetahuan dan informasi terkait dengan strategi pengembangan BUMDES yang terintegratif, sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan bagi semua *stakeholder* yang terlibat, baik peneliti, mahasiswa juga kepada calon peneliti lainnya untuk melanjutkan kajian dalam pengembangan penelitian sejenis sehingga berdampak positif secara luas di masyarakat.
2. Manfaat praktis penelitian adalah bermanfaat bagi semua unsur *stakeholder* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tepat waktu. Bermanfaat bagi pengelola BUMDES itu sendiri, pemerintahan desa, unsur terkait, dan masyarakat secara umum juga manfaatnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa terkait keberadaan BUMDES yang terintegrasi.

## **BAB. II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

BUMDES sebagai lembaga ekonomi dan sosial memiliki kontribusi sebagai penyedia pelayanan sosial, sementara fungsi sebagai lembaga komersial memiliki arti bahwa BUMDES bertujuan untuk mencari keuntungan melalui penawaran sumber daya lokal (barang dan jasa) ke pasar (Wijanarko, 2012). BUMDES masih belum bisa berjalan efektif dan belum mampu memberi kontribusi bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. (Prasetyo, 2016). Badan usaha milik desa memiliki peran (Prasetyo, 2016). Seperti penguatan ekonomi desa (Ramadana, 2013). meningkatkan pendapatan asli desa (Dewi, 2014), meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Dantika, 2013). Melalui pengembangan desa mandiri (Anggraini, 2016). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Rabiyatul Adawiyah, 2018).

Selanjutnya pemerintah desa membentuk BUMDES dengan peraturan desa yang berpedoman pada Peraturan Daerah (Sayutri, 2012). Peraturan Daerah tersebut akan muncul dengan adanya Undang-undang nomor 12 tahun 2008 perubahan atas Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang menyebutkan bahwa: “dalam rangka mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Ridwan, 2015). Penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan agar mampu melahirkan kepemimpinan daerah yang efektif dengan memperhatikan prinsip demokrasi, persamaan, keadilan,

dan kepastian hukum dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Coristya, 2014)

BUMDES merupakan lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan aset-aset dan sumberdaya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa (Ramadana, 2013). Pengaturan BUMDES diatur di dalam pasal Pasal 213 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2004, bahwa Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Sidik, 2015). Selain itu juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang di dalamnya mengatur tentang BUMDES, yaitu pada Pasal 78 – 81, Bagian Kelima tentang Badan Usaha Milik Desa (Dewi Amalia, 2010). Serta yang terakhir dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (Dewi, 2014).

Tujuan BUMDES yaitu mengoptimalkan pengelolaan aset-aset desa yang ada, memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Rahardjo, 2018). Sifat usaha BUMDES adalah berorientasi pada keuntungan. Sifat pengelolaan usahanya adalah keterbukaan, kejujuran, partisipasif dan berkeadilan (Hanifah, 2015). Fungsi BUMDES adalah: sebagai motor penggerak perekonomian desa, sebagai lembaga usaha yang menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PAD), serta sebagai sarana untuk mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Syahza, 2013).

UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, memberikan posisi penting bagi desa untuk memainkan perannya dalam pembangunan (Putra, 2016). Peran penting desa adalah otoritas lokal yang dimiliki oleh desa mengelola rumah tangganya. (Deswinar 2014). Ekonomi desa merupakan salah satu faktor penting dalam menilai keberhasilan pembangunan desa (Bahrain, 2016). Masalah ekonomi desa harus diselesaikan dengan penanganan secara menyeluruh, mulai dari pembangunan sarana infrastruktur, hingga pengembangan potensi desa hingga dioptimalkan menjadi peluang untuk peluang bisnis yang mensejahterakan masyarakat desa (Irawan 2015). Badan Usaha Milik Desa, selanjutnya disebut BUMDES, menjadi salah satu yang penting mandat yang terkandung dalam UU Desa. Kepedulian BUMDES ditegaskan dalam Permendesa nomor 4 tentang 2015 (Khosyi, 2014).

Konteks pendirian BUMDES diharapkan menjadi kekuatan pendorong desa ekonomi, yang berarti bahwa pembentukan BUMDES bukan hanya orientasi terhadap laba lembaga, tetapi yang lebih penting adalah pendirian BUMDES harus mampu menyediakan keduanya manfaat ekonomi dan sosial bagi penduduk desa (Prasetyo, 2016). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek kelayakan bisnis BUMDES dalam aspek sosial dan ekonomi (Bambang, 2017). Hasil menunjukkan bahwa BUMDES yang ada di beberapa desa di Kabupaten Maros

memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial untuk penduduk desa secara langsung atau tidak langsung (Tama, 2013).

### **A. Teori Pembangunan dan Perekonomian Desa**

#### **1. Teori Penciptaan Tenaga Kerja**

Teori penyerapan tenaga kerja lahir sebagai reaksi atas kritik teori pertumbuhan. Menurut teori ini dalam kenyataannya penerapan di negara-negara dunia ketiga telah melahirkan pengangguran. Latar belakang lahirnya pendekatan penciptaan tenaga kerja sebagai revisi atas teori pembangunan pertumbuhan ini adalah hasil dari misi kunjungan dan studi badan PBB *International Labour Organization* (ILO). Pelaksanaan teori penciptaan tenaga kerja di Negara-negara tersebut ditunjukkan pada proyek-proyek pengembangan sektor informal, yakni pengembangan pedagang eceran, pedagang kecil, atau pedagang kaki lima, atau pengusaha lemah lainnya. Selain itu juga dilakukan proyek pembinaan pengusaha kerajinan tangan dan industri kecil dengan membangun sentra-sentra pembinaan usaha kecil dan kerajinan serta melakukan pembinaan manajemen kepada pelbagai pengusaha sektor lainnya (Fakih, 2001).

Kemampuan bertahan para pengusaha kecil dan sektor informal dianggap sebagai bukti bahwa berkat kewiraswastaan para pengusaha kecil dan lemah tersebut sesungguhnya sudah tumbuh pada mereka. Oleh karena itu sumbangan yang besar bagi para pengusaha sektor informal untuk berkembang adalah kesempatan akses mendapatkan modal dalam

kompetisi dengan pihak sektor formal. Di dalam mengembangkan strategi, ILO menekankan pada peningkatan tersedianya modal bagi sektor informal mengkonsentrasikan pada pembelanjaan dan kegiatan penciptaan lapangan kerja. Khususnya penekanan juga diberikan pada daerah pedesaan, khususnya untuk menggunakan padat karya dalam teknik produksi pertanian (Fakih, 2001).

## 2. Teori Pemenuhan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*)

Mungkin orang pertama yang mengemukakan *Basic Need*, adalah Mahbub Ul Haq dari Bank dunia. Ul Haq menamakan strategi ini sebagai serangan langsung terhadap kemiskinan. Orang kedua adalah James Grant, presiden *the overseas Development Council*. Grant berpendapat bahwa *basic needs* negara termiskin tersebut dapat dicapai di Sri Lanka sekitar 14 sampai 15 juta pertahun sebagai tambahan bantuan asing. Dia usulkan pada negara maju untuk menaikkan dua kali lipat arus bantuan asing, dengan menargetkan pada *basic needs* bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut (Fakih, 2001).

Paul Streeten dari Bank Dunia juga mendukung strategi *basic needs*. Dia mendukung bahwa pendekatan *basic needs* dilihat sebagai prinsip untuk mengorganisasikan pemikiran dan usaha pembangunan. Tujuan atau target harus mencapai kebutuhan dasar bagi semua rakyat di mana pun. Kebutuhan ini termasuk makanan, air, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Namun kebutuhan ini, harus dilihat dalam kaitannya dengan keseluruhan



sistem ekonomi dan sosial dari makanan dan barang-barang produksi, penyerapan tenaga kerja, pendidikan, kesehatan, dan perbaikan gizi. Elemen utama dari sistem yang terlibat untuk pemenuhan *basic needs* diidentifikasi, selanjutnya masing-masing elemen harus dianalisis sebagai sistem yang harus dipahami. Kemudian strategi alternatif untuk mengefektifkan elemen ini dapat dipilih (Fakih, 2001).

### 3. Teori Pengembangan Sumber Daya (*Human Resource Development*)

Tiga pendekatan selanjutnya berdasar asumsi redistribusi aset sebagai suatu prakondisi. Irma Adelman berpendapat bahwa revolusi bukanlah pilihan negara-negara miskin, dan studinya menunjukkan bahwa dalam arti absolut, lapisan bawah 40-60 persen penduduk di negara-negara ini menjadi semakin buruk. Dia mengajukan jalan *human resource development* untuk mencapai pertumbuhan dengan pemerataan. Suatu prakondisi untuk sukses adalah redistribusi aset produktif, seperti tanah—seperti pernah dijalankan di Jepang, Taiwan, dan Korea. Persyaratan juga dibuat untuk menjamin berlangsungnya akses aset bagi orang miskin setelah distribusi dilaksanakan. Elemen berikutnya dari strategi ini adalah program massa untuk pengembangan sumber daya manusia, sebagaimana pernah terjadi di Korea tahun 1964, tingkat pendidikan penduduk Korea tiga kali lebih besar dari rata-rata negara berkembang yang GNPnya sama dengan Korea. Penekanan dan penciptaan sumber daya ini akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan GNP, melahirkan tekanan sosial, keributan dan ketidakstabilan politik (Fakih, 2001).

Dengan begitu strategi ini memerlukan pemerintahan yang kuat yang akan mampu menghadapi masalah tersebut secara efektif. Bersamaan dengan penciptaan sumber daya manusia itu, langkah selanjutnya adalah industrialisasi sumber daya secara intensif dan strategi pertumbuhan. Negara kecil akan memproduksi barang yang lebih besar akan menghasilkan tenaga kerja dan barang-barang *skill-intensif* untuk keperluan pasar domestik. Tenaga kerja akan diserap oleh industrialisasi yang akan memberikan penghasilan yang akan membawa pada *demand* untuk barang-barang yang diproduksi serta akan menjamin distribusi hasil secara luas (Fakih, 2001).

#### 4. Teori Pembangunan Pengutamakan Pertanian (*Agricultural First Development*)

Pembangunan pengutamakan Pertanian adalah salah satu model pembangunan kapitalisme yang lebih dikenal sebagai model pendekatan yang dikembangkan oleh Jon Mellor tentang pertumbuhan dan pemerataan, yang sesungguhnya mendukung gagasan Adelman tentang perlunya *Land-reform* sebelum pertumbuhan yang adil dapat dicapai. Pertanian memainkan dua peran: *pertama*, dia harus mensuplay dengan harga stabil. Masyarakat berpenghasilan rendah di negara berkembang menghabiskan penghasilan mereka untuk barang pertanian. Jika penghasilannya naik, mereka akan membeli lebih banyak makanan, dan jika hasil pertaniannya tidak naik, mereka akan menaikkan harga produk pertanian. Upah harus naik dan naiknya upah akan menghambat orang lain untuk mendapat pekerjaan atau terbukanya lowongan kerja. Dengan

demikian meningkatkan hasil pertanian adalah pilihan esensial dalam pendekatan ini (Fakih, 2001).

*Peran kedua:* pertanian adalah untuk mensuplay tenaga kerja, agaknya sulit jika harga hasil pertanian stabil dan rendah. Mellor menyarankan dalam rangka mencapai keadaan ini harus dilakukan perubahan teknologi dalam pertanian, melalui riset biologi: bibit baru, pestisida, pupuk baru, irigasi dan lain sebagainya. Naiknya input pertanian tidak akan menaikkan penyerapan tenaga kerja, melainkan menaikkan pembelanjaan petani. Namun diperlukan persyaratan penting untuk infrastruktur padat modal yang harus disediakan dari tiga sumber: tingkat tabungan domestik dan hasil produk domestik; menaikkan hutang luar negeri dan menaikkan perdagangan internasional (Fakih, 2001).

##### 5. Teori Pembangunan Desa Terpadu (*Integratif rural development*)

Pendekatan ekonomi pedesaan telah dipelajari secara penuh oleh Albert Waterson. Waterson berpendapat bahwa pendekatan *Top-down* terhadap pembangunan tidak berhasil dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat miskin di pedesaan, dan strategi yang memfokuskan pada pertanian sendiri hanya menambahkan kekayaan bagi petani yang telah kaya karena hanya petani kaya yang mampu membeli input pertanian dan mereka lah yang menikmati program pertanian seperti bibit unggul, pupuk, pestisida, insektisida dan seterusnya. Hasil *Green revolution* justru makin melebarkan jurang yang memang sudah lebar antara petani kaya dan miskin. Akan tetapi layanan yang dikembangkan oleh pemerintah justru

melahirkan *welfare mentality* yang dilihat Waterson di Tanzania dan Sri Lanka. Jadi harus ada pembangunan pertanian mengiringi pelayanan infrastruktur social (Fakih, 2001).

Dari kajian ratusan usaha pembangunan pedesaan, Waterson 6 elemen penting untuk keberhasilan setelah tanah didistribusikan, yakni produksi padat karya, yang sepertinya cara yang selalu dipakai oleh petani kecil; penggunaan surplus tenaga kerja di luar musim pertanian untuk membangun infrastruktur kecil-kecilan, penggunaan tenaga kerja untuk industri hasil pertanian ringan; memproduksi barang-barang *Intermediate* untuk hasil pertanian; dan produksi barang konsumsi ringan bersumber dari bahan mentah lokal; berdikari dan mandiri; diselenggarakan oleh organisasi pemerintah yang memiliki kekuatan di luar departemen yang biasanya menjalankan program itu; dan akhirnya *regional planning* dengan hirarki pusat pembangunan yang menjembatani *gap* antara desa-desa dan ibu kota (Fakih, 2001).

## **B. BUMDES dan Pengembangan Perekonomian Desa**

### **1. Manfaat BUMDES bagi Masyarakat**

Dari sisi pengelola menyatakan bahwa BUMDES telah bermanfaat bagi masyarakat, namun dari sisi lain alasan penyebab masyarakat belum merasakan manfaat dari keberadaan BUMDES. a) Permasalahan yang dihadapi BUMDES; Komunikasi, Transparansi, Akuntabilitas, Kapasitas Manajerial, *Legal Standing*, (Sri Anggraeni, 2016). b) Jenis Usaha BUMDES ; 1. Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UEDSP), 2.

Pengelolaan Air Bersih (PAM Desa), 3. Bank Sampah, 4. Budidaya Ternak Kambing, 5. Perdagangan Produk Hasil Olahan (Yusuf dkk., 2016).

Peran dan respon pemerintah desa berpengaruh dalam pelaksanaan kebijakan Badan Usaha Milik Desa. (Budiono, 2015). BUM Desa selama ini belum mampu memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat desanya (Purnamasari, 2016). Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat mulai dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, serta pencarian alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan solusi yang telah dipilih serta melakukan evaluasi langsung terhadap perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007). BUMDES seperti produsen makanan lokal yang dikemas dengan BUMDES dan manajer *homestay* berbasis masyarakat (Setyobakti, 2017).

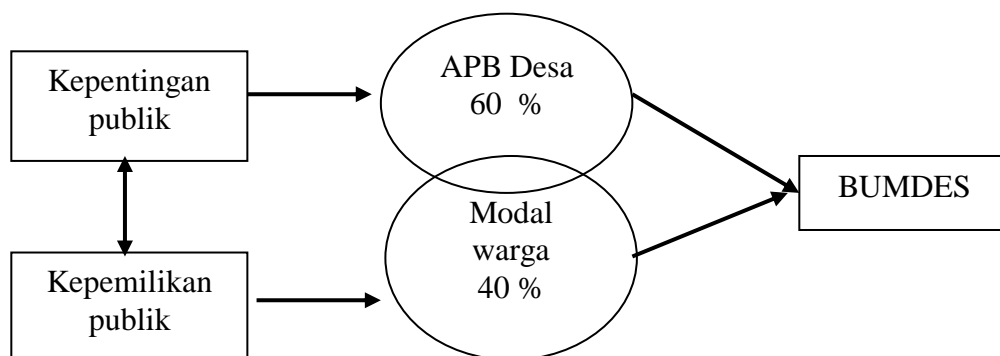
## 2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi tidak sebatas aktivitas fisik, namun juga melibatkan mental dan emosional orang-orang pada situasi kelompok untuk memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan kelompok (Davis & Newstrom, 2007). Hal menarik dari konsepsi yang digagas Davis dan Newstrom ini adanya keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam setiap perilaku dan partisipasi (Prayitno, 2018). Hal inilah yang diharapkan dalam proses pelaksanaan BUMDES memang selayaknya dalam setiap proses pembangunan, warga negara semestinya terlibat

dalam keseluruhan proses, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi secara berkelanjutan (Dewi, 2013).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan seperti aliran darah dalam tubuh menjadi kebutuhan. Karena keberhasilan suatu pembangunan kini tidak bisa mengandalkan pihak pemerintah semata. Masyarakatlah sebagai subjek utama dari pembangunan, yang mana keterlibatan tersebut bisa memecahkan masalah kesenjangan pembangunan yang terjadi. Dalam konteks BUMDES pun demikian. Lahirnya BUMDES adalah untuk mengatasi kesenjangan pembangunan antara kota dan desa di Indonesia yang kian timpang (Prasetyo, 2019).

Gambar 3. Kepentingan dan Kepemilikan publik tentang BUMDES



Sumber: Menurut Prasetyo, (2019)

Konteks pendirian BUMDES diharapkan menjadi kekuatan pendorong desa ekonomi, yang berarti bahwa pembentukan BUMDES bukan hanya orientasi terhadap laba lembaga, tetapi yang lebih penting adalah pendirian BUMDES harus mampu menyediakan keduanya manfaat ekonomi dan sosial bagi penduduk desa (Alkhadafi, 2014).

Ketahanan sering dianggap sebagai prasyarat untuk sistem sosial-ekologi berkelanjutan. Tetapi bagaimana pemahaman ini ketahanan diterapkan ke sistem pangan? Kami mengoperasionalkan konsep dengan membagi menjadi dimensi ketahanan yang berbeda, yaitu: kapasitas buangan, swasusun, dan kapasitas untuk belajar dan adaptasi. (Sampean, 2017).

### 3. Permasalahan yang dihadapi BUMDES

#### a. Komunikasi

Warga desa yang menjadi partisipan penelitian ini sudah mengetahui keberadaan dari BUMDES Hkp. Mereka juga mengetahui adanya laporan tahunan yang diberikan oleh pengelola BUMDES, namun mereka mengatakan tidak mengerti secara rinci terkait BUMDES seperti jumlah aset, penghasilan, program kerja, dan sebagainya. Permasalahan muncul dari ketidakpahaman mereka tentang laporan yang diberikan, sebagian lagi menyatakan bahwa mereka enggan membaca laporan yang dibuat oleh pengelola. Masalah komunikasi juga muncul akibat rasa kecewa masyarakat yang merasa pendapatnya tidak didengarkan baik oleh pengelola BUMDES maupun Pemerintah Desa. Ada beberapa permasalahan yang tidak ditanggapi (Awi, 2016).

#### b. Transparansi dan Akuntabilitas

BUMDES telah memiliki mekanisme pelaporan rutin setiap tahun. Laporan tersebut dibuat tertulis dan diberikan kepada pemangku kepentingan. Permasalahan yang muncul adalah warga tidak mengerti tentang isi laporan, tidak membacanya, atau tidak mengetahui apabila ada

laporan tahunan. Transparansi yang diminta oleh warga selain keuangan adalah transparansi perekrutan karyawan. Masyarakat meminta adanya transparansi proses perekrutan karyawan. Selama ini masyarakat sekitar BUMDES merasa bahwa BUMDES kurang transparan pada proses perekrutan karyawan, serta tidak merekrut warga sekitar sebagai karyawan (Hanifah, 2015).

#### c. Kapasitas Manajerial

Permasalahan dalam kapasitas manajerial terungkap dari pengelola BUMDES serta Pemerintah Desa. Kelemahan utama baik dari BUMDES dan Pemerintah Desa adalah dalam hal administrasi/inventaris dan juga keuangan. Pencatatan keuangan belum menggunakan standar akuntansi (SAK ETAP - Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (bukan perusahaan yang listing di Bursa efek). Pengelola juga membutuhkan peningkatan kapasitas dalam hal pengembangan inovasi serta profesionalisme. Pengelola BUMDES diharapkan profesional dan memiliki kapasitas, karena selama ini pengelola BUMDES direkrut melalui musyawarah desa namun tidak diproses secara baik, bahkan nyaris ditunjuk atas kedekatan hubungan emosional bukan kepada kapabilitas (Laely, 2017).

#### 4. Jenis Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

a. Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UEDSP) Unit usaha simpan pinjam bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian Desa. Besar pinjaman uang tiap orang berkisar 1 juta



hingga 5 juta rupiah dengan bunga sekitar 12%. Unit usaha simpan pinjam dianggap sebagai usaha yang operasionalnya lebih mudah dibanding unit usaha lain karena unit usaha simpan pinjam tidak terlalu membutuhkan banyak modal dan tidak membutuhkan banyak keahlian di bidang marketing. Usaha simpan pinjam mengedepankan prinsip kesejahteraan masyarakat (Ganitri, 2015).

- b. Pengelolaan Air Bersih (PAM Desa) Pengelolaan air bersih dengan membangun perusahaan air bersih untuk mencukupi kebutuhan air bersih warga. Penyediaan air bersih juga digunakan untuk mengantisipasi ketersediaan air bersih yang berkurang akibat musim kemarau dan bencana banjir pada saat hujan deras yang memungkinkan terjadinya kebocoran pada pipa mata air yang ada. PAM Desa di Desa Tubanan mengadakan program masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya. Masyarakat diarahkan untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran maupun apotik hidup. BUMDES melalui program PAMDes memberikan subsidi silang untuk pelanggan yang memanfaatkan pekarangan rumah tersebut. bila pelanggan tidak mau memanfaatkan pekarangan rumahnya, maka tarif yang dikenakan adalah tarif normal (Fakhrina, 2013).

- c. Bank Sampah

BUMDes di Desa Tubanan Kabupaten Jepara memiliki bank sampah yang disebut PUS (Pusat Utama Sampah) bernama Larahan Nisti yang merupakan Bank sampah terbesar se-Kabupaten Jepara dan Bank

sampah pertama yang menyeluruh untuk satu desa. Setiap RT di Desa Tubanan yang jumlahnya 43 RT mempunyai 2 tong sampah, yaitu untuk membedakan sampah organik dan anorganik. Namun, yang sedang dikerjakan masih PUS. Tujuan dibangunnya bank sampah ini salah satunya yaitu masyarakat dapat mengubah pola pikirnya menjadi “sampah bukanlah masalah tetapi berkah”. Sampah anorganik kemudian diolah menjadi suatu barang yang bernilai tinggi misalnya kemasan sabun yang dijadikan kerajinan Tas, tempat sepatu, dan sebagainya (Asteria, 2016).

d. Budidaya Ternak

Pihak BUMDES memberikan pinjaman kepada masyarakat berupa Kambing untuk dikembangbiakkan oleh masyarakat. PLN memberikan bantuan pinjaman induk kambing bergulir sebanyak 62 ekor kambing untuk 18 kelompok ternak Kambing di tiga desa. Hasilnya nanti akan dibagikan sebesar 70% untuk warga yang mengelola dan 30% kembali ke BUMDES untuk kemudian dijadikan modal kembali. Sistem usahanya adalah masyarakat ditawarkan untuk memelihara kambing sampai berkembang biak. Bagi hasil usaha antara BUMDES dan warga berasal dari anak Kambing yang dikembangbiakkan. Jika anak kambing tersebut dijual, maka hasil penjualannya dibagi 30:70. Jika dimanfaatkan untuk diambil susunya misalnya, maka hasil perolehan dari pemerasan susu kambing tersebut dibagi 30:70. Intinya adalah pendapatan warga diperoleh ketika kambing yang diberikan dari

BUMDES mampu berkembang biak. Anak Kambing itulah yang dijadikan acuan bagi hasil pendapatan dari pengelolaan usaha tersebut (Dwiyanto, 2005).

e. Perdagangan Produk Hasil Olahan

BUMDES membantu dan mempermudah masyarakat dalam memasarkan produk usahanya dengan bertindak sebagai penampung dan menjual produk hasil perikanan, peternakan, pertanian dan kerajinan rakyat. Letak Kabupaten Jepara yang berada di pesisir Pulau Jawa menjadikan hasil perikanan melimpah sehingga dapat diolah agar memiliki nilai tambah, seperti nugget ikan, bakso ikan dan ikan asap. BUMDES berperan sebagai lembaga pembuka gerbang pasar bagi produk desa. BUMDES bekerja sama dengan institusi swasta atau pemerintah untuk menyambungkan hasil produk usaha mikro masyarakat kepada pasar luas (Prasnowo, 2017).

5. Jenis Usaha BUMDES di Kabupaten Maros

Penelitian ini menetapkan objek waktu dan tempat di Kabupaten Maros, dengan beberapa alasan dan pertimbangan prasyarat sebagai objek yang memenuhi kriteria untuk dijadikan penelitian sesuai tujuan dan dinamika permasalahan yang strategis untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu alasannya adalah Kabupaten Maros memiliki jumlah dan variasi jenis usaha BUMDES yang layak untuk dikembangkan. BUMDES yang akan menjadi pilihan objek penelitian adalah BUMDES yang sudah *legal standing* dan mempunyai potensi usaha yang layak

untuk dikembangkan. Ada beberapa jenis usaha BUMDES yang aktif dan sudah menghasilkan serta sudah mempunyai nilai manfaat peningkatan pendapatan masyarakat termasuk kesejahteraan pengurusnya antara lain jenis usaha yang dikembangkan adalah:

1. Simpan pinjam 2. Jasa on line 3. Percetakan 4. Usaha telur puyuh 5. Sewa tenda 6. pengelolaan air bersih 7. Pertamina 8. Ternak itik 9. Penjualan saprodi 10. Pengemukan sapi 11. Bank sampah 12. Perdagangan umum 13. Jasa pembayaran listrik 14. foto copy 15. Pembuatan produk olahan hasil pertanian dll. Pengelolaan BUMDES harus didasari dengan sistem kerja yang lebih optimal untuk mendukung keberlangsungan usaha BUMDES yang lebih optimal dengan menjadikan prinsip pengelolaan BUMDES yang komprehensif di antaranya adalah: 1) Prinsip kooperatif. 2) Partisipatif. 3) Emansipatif. 4) Transparansi. 5) Akuntabel. 6) dan *sustainable*. Sementara Peraturan Daerah yang mengatur tentang pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang diatur berdasarkan Perda Nomor: 9 Tahun 2016 Tentang Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa.

#### 6. Keunggulan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Desa-desa di Kabupaten Jepara memiliki potensi cukup besar di bidang perikanan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Letaknya yang berada di pesisir utara menjadikan hasil perikanan di Kabupaten Jepara melimpah. Hasil perikanan tersebut diolah menjadi produk yang

memiliki nilai tambah seperti nugget ikan, bakso ikan, atau ikan asap. Selain perikanan, Kabupaten Jepara juga memiliki potensi di bidang pertanian seperti padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran dan buah musiman yang memiliki pasaran yang baik ketika dijual.

Adanya potensi desa tersebut bisa dikelola dan dikembangkan oleh BUMDES agar lebih tertata, sehingga meningkatkan perekonomian desa. Keunggulan BUMDES adalah meringankan beban masyarakat yang akan meminjam dana untuk usaha. Masyarakat desa sebelumnya sering meminjam uang kepada rentenir untuk mengembangkan usahanya. Peminjaman melalui rentenir dirasa lebih mudah daripada meminjam di Bank karena tidak terlalu banyak syarat. Namun, bunga pinjaman melalui rentenir lebih tinggi sehingga memberatkan masyarakat ketika akan membayar (Wibowo, 2012).

BUMDES mendapatkan bantuan dana dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Bapermades) Kabupaten Jepara masing-masing 25 juta rupiah yang kemudian digunakan untuk kegiatan simpan pinjam. Bunga yang ditentukan lebih rendah dari rentenir dan berbeda tiap-tiap BUMDES, berkisar kurang dari 1-2%. Adanya unit simpan pinjam yang disediakan BUMDES mempermudah masyarakat untuk melanjutkan usahanya yang terkendali modal. BUMDES juga sebagai wadah untuk menampung produk usaha-usaha mikro masyarakat yang kesulitan untuk memasarkan produknya. Selain itu, BUMDES juga sering mengadakan pelatihan dan bimbingan yang bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun

swasta terkait pengolahan lanjutan hasil pertanian dan pemasaran. Hal tersebut bertujuan untuk menambah keterampilan dan wawasan masyarakat desa serta memanfaatkan potensi desa dalam meningkatkan pendapatan mereka (Sumantra, 2016).

#### 7. Kelemahan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

BUMDES tidak hanya memiliki keunggulan saja, tetapi masih ada kelemahan yang dimiliki oleh BUMDES. Bantuan dana dari pemerintah kabupaten sebesar 25 juta rupiah dirasa kurang untuk pengembangan BUMDES. Minat masyarakat untuk meminjam sangat besar, tetapi tidak diimbangi oleh dana yang tersedia. BUMDES juga sedikit kesulitan untuk menjalankan jenis usaha lainnya karena sebagian besar BUMDES dananya hanya cukup untuk pinjaman masyarakat saja, sedangkan untuk memulai jenis usaha lain tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Faktor keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDES juga menjadi kelemahan dalam mengembangkan BUMDES. Masih banyak pengurus BUMDES yang rangkap jabatan dengan lembaga lainnya, sehingga pengurus lebih fokus ke pekerjaan utamanya daripada fokus ke BUMDES. Pengurus BUMDES juga kesulitan dalam menghadapi peminjam yang menunggak pengembalian pinjaman. Masyarakat pedesaan menganggap bahwa dana yang dipinjam mereka merupakan dana bantuan dari pemerintah dalam bentuk hibah, sehingga tidak sedikit dana pinjaman BUMDES tidak dikembalikan. Bahkan di beberapa desa di

Kabupaten Jepara, sebesar 95% dana BUMDES hilang untuk simpan pinjam (Yusuf dkk., 2016)

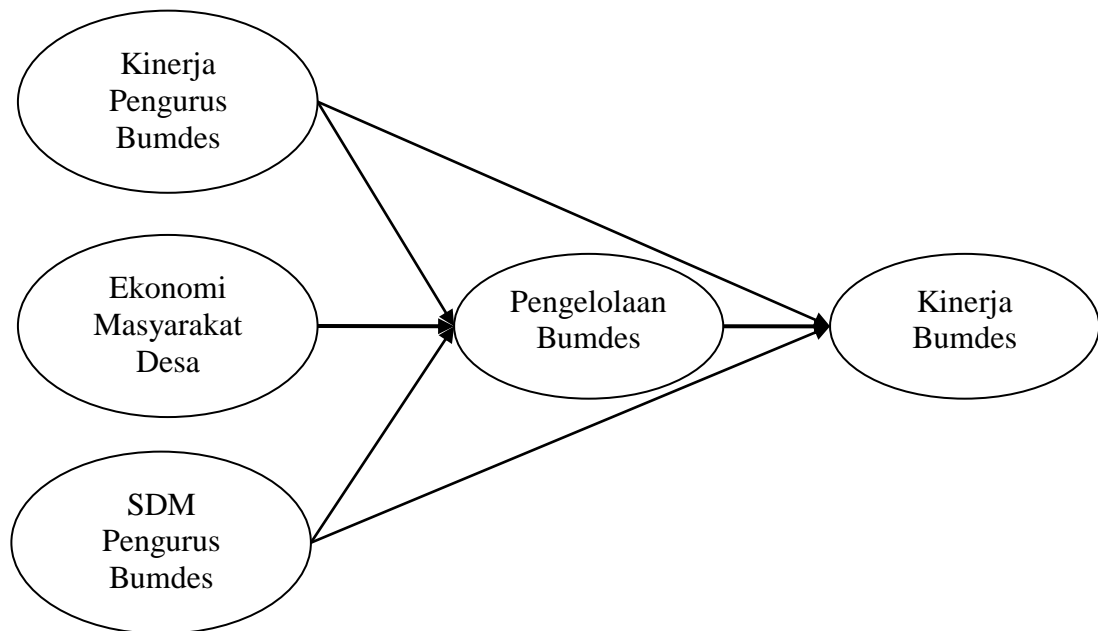
BUMDES dalam melakukan jenis usahanya berpeluang untuk bekerja sama antara lain adalah bermitra dengan seluruh pasar Swalayan yang ada di Maros sebagai bentuk peduli dan kerjasama yang saling menguntungkan, sebagai strategi kerjasama bisnis di bawah kebijakan pemerintah setempat, misalnya Alpa midi, Alpa mart, Indo maret, Super market, Mini market untuk menampung hasil- hasil produksi BUMDES tentu sesuai kebutuhan dan produk yang berkualitas. Konsumen sebagai user penerima manfaat barang dan jasa yang mesti harus terpuaskan melalui pemenuhan barang yang berkualitas. Penelitian ini akan memperlihatkan sebuah kerangka konseptual dalam mengintegrasikan unsur yang terlibat sebagai strategi pengembangan BUMDES dalam penguatan ekonomi desa.

### **C. Kerangka Konseptual Penelitian**

#### **1. Model Struktural Faktor- faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES.**

Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan interaksi hubungan unsur- unsur terkait dalam mengelola BUMDES secara terintegrasi baik langsung maupun tidak langsung berdasarkan kepentingan dan kebutuhan semua pihak yang terlibat. Konseptual ini membangun sebuah makna bahwa Pengelolaan BUMDES dipengaruhi oleh Kinerja Pengurus BUMDES, Perekonomian masyarakat Desa, serta

SDM Pengurus BUMDES, terhadap Kinerja BUMDES, seperti yang terlihat pada Gambar 4:



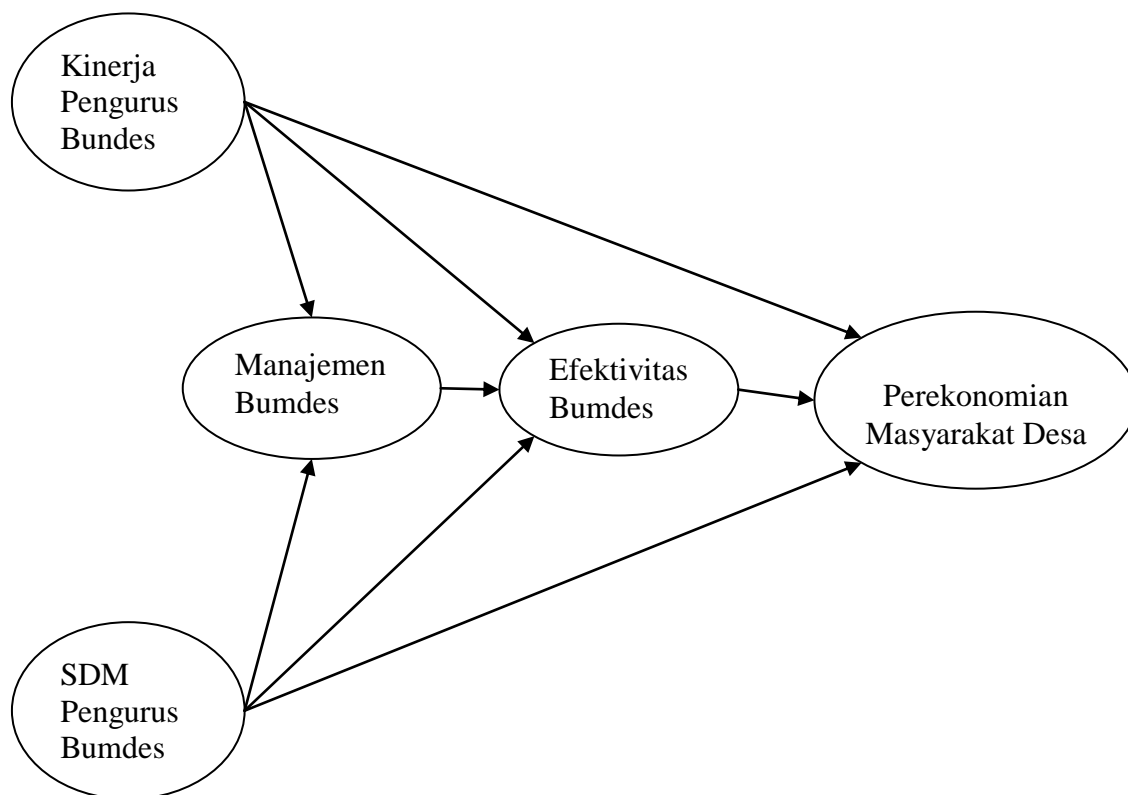
Gambar 4. Model Struktural Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES

## 2. Model Struktural Faktor- faktor yang mempengaruhi Perekonomian Masyarakat Desa.

Dalam model Struktural ini adalah membangun konsep makna dalam memberi gambaran tentang faktor- faktor yang berpengaruh dalam hal efektivitas BUMDES, Manajemen BUMDES, dipengaruhi oleh faktor Kinerja Pengurus BUMDES, dan SDM Pengurus BUMDES terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat Desa baik secara langsung maupun tidak langsung. Model struktural faktor- faktor yang mempengaruhi Perekonomian BUMDES ini secara sengaja disusun untuk mendapatkan suatu model guna dilakukan analisis dalam mendukung dan mewujudkan nilai konstruk atau variabel laten eksogen maupun variabel laten endogen



secara langsung maupun tidak langsung, melalui indikator- indikator yang telah disusun, Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 5:



Gambar 5. Model Struktural Faktor-faktor yang mempengaruhi Perekonomian masyarakat desa.

Dalam penelitiannya Yusuf, dkk mengatakan bahwa secara umum terdapat 5 (lima) jenis usaha yang dilakukan oleh anggota BUMDES. Mereka adalah simpan pinjam (UEDSP), Pengelolaan Air Bersih (PAM Desa), bank sampah, peternakan kambing dan perdagangan hasil olahan. Senada dengan apa yang ditemukan Yusuf dkk, di Kabupaten Maros jenis usaha yang banyak didirikan oleh anggota BUMDES adalah usaha simpan pinjam, unit usaha jasa, unit usaha pengelolaan air bersih, penggemukan sapi, bank sampah, fotokopi unit usaha, pemasaran hasil

pertanian, dan lain-lain. Mari kita lihat pernyataan dari beberapa kepala desa, sebagai wakil dari semua kepala desa yang diwawancarai.

Selanjutnya ruang dan segmen pasar yang telah ditata dan dikelola dari hulu ke hilir atau dari level desa, Kecamatan dan sampai ke level Kabupaten melalui manajemen terintegrasi. Mendorong dinamisasi proses pengelolaan sampai ke level Kabupaten untuk memastikan bahwa seluruh hasil kreatif produksi barang dan jasa BUMDES ditampung dan dipasarkan di tingkat Kabupaten. Strategi pengelolaan ini akan semakin memperkuat jaringan dan informasi terkini dengan membangun sistem jaringan pemasaran (*show room*) BUMDES MART.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan Tujuan Penelitian ini, maka Hipotesis yang disusun untuk menjawab dugaan sementara dari rumusan masalah yang dibangun dengan tujuan penelitian, maka diduga bahwa:

1. Variabel Kinerja Pengurus BUMDES, Ekonomi Masyarakat Desa, Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan BUMDES berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Kinerja BUMDES di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Variabel Kinerja Pengurus BUMDES, Sumber Daya Manusia Pengurus BUMDES, Manajemen BUMDES, dan Efektivitas BUMDES berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap Perekonomian Masyarakat Desa di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

### E. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan Gambaran yang jelas dan memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dibuat definisi operasional variabel yang akan diteliti sebagai dasar dalam menyusun kuesioner penelitian, definisi operasional tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kinerja BUMDES (Y1)

Kinerja BUMDES dalam penelitian ini sebagai Variabel Laten (Y1) adalah faktor yang dipengaruhi oleh Kinerja Pengurus BUMDES (X1), Sumber Daya Manusia (X3) secara langsung, dipengaruhi oleh Ekonomi Masyarakat Desa (X2) secara tidak langsung, serta Pengelolaan BUMDES (Y2) secara langsung tentang keberhasilan BUMDES diukur melalui 4 (empat) indikator (*Observed variable*) yaitu: a) Penghasilan Pengurus dari BUMDES yang diterima dalam bentuk jumlah penerimaan perbulan/pertahun, b) Persepsi Pengurus terhadap Efektivitas BUMDES melalui pengelolaan sesuai perencanaan, c) Persepsi Pengurus dalam kontribusi BUMDES terhadap PAD sebagai penguatan ekonomi Desa, d) Persepsi Pengurus terhadap fasilitas yang tersedia dalam kegiatan usahanya.

#### 2. Pengelolaan BUMDES (Y2)

Pengelolaan BUMDES dalam penelitian ini sebagai variabel Laten (Y2) adalah faktor yang dipengaruhi oleh Kinerja Pengurus BUMDES (X1), Sumber Daya Manusia (X3), Ekonomi Masyarakat Desa (X2) secara langsung tentang Pengelolaan yang dilakukan oleh Pengurus BUMDES

diukur melalui 4 (empat indikator variabel (*Observed variable*) yaitu: a) Keterlibatan dalam Perencanaan Bisnis untuk membangun visi usahanya, b) Pemahaman Pengurus terhadap Manajemen BUMDES dalam pencapaian tujuan, c) Jumlah Pelatihan yang diikuti pengurus sebagai tambahan pemahaman tentang BUMDES, d) Keterlibatan dalam pelaksanaan Bisnis untuk mempercepat tujuan yang direncanakan.

### 3. Kinerja Pengurus BUMDES (X1)

Kinerja Pengurus BUMDES dalam Penelitian ini adalah sebagai variabel Laten (X1), adalah faktor yang mempengaruhi Pengelolaan BUMDES (Y2) terhadap Kinerja BUMDES (Y1) secara langsung dapat diukur melalui 3 (tiga) Indikator variabel (*Observed variable*) yaitu: a) Persepsi Pengurus terhadap keberhasilan BUMDES dalam mencapai tujuan yang direncanakan, b) Jumlah pertemuan yang diikuti sebagai strategi memperluas jaringan dan membangun hubungan, c) Persepsi Pengurus terhadap manfaat BUMDES dalam meyakinkan masyarakat untuk membangun partisipasi.

### 4. Ekonomi Masyarakat Desa (X2)

Ekonomi Masyarakat Desa dalam Penelitian ini adalah sebagai variabel Laten (X2) adalah faktor yang mempengaruhi Pengelolaan BUMDES (Y2) secara tidak langsung terhadap Kinerja BUMDES (Y1), juga mempengaruhi Pengelolaan BUMDES (Y2) terhadap Kinerja BUMDES secara langsung, yang diukur melalui 3 (tiga) indikator variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Kesejahteraan Pengurus menjadi penting

dirasakan untuk menjamin keberlangsungan usaha, b) Pendapatan Pengurus perbulan sebagai ikatan kerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, c) Jenis rumah tempat tinggal pengurus sangat variasi sesuai dengan penghasilan dan kesejahteraan yang didapatkan.

#### 5. Sumber Daya Manusia (SDM) (X3)

Sumber Daya Manusia dalam penelitian ini adalah variabel Laten (X3) adalah faktor yang mempengaruhi Kinerja BUMDES (Y1) secara langsung, juga mempengaruhi Pengelolaan BUMDES (Y2) terhadap Kinerja BUMDES (Y1) secara tidak langsung, yang diukur melalui 3 (tiga) indikator variabel (*Observed variable*) yaitu: a) Pendidikan formal Pengurus dimulai dari SMA, Diploma, Sarjana dan lainnya, b) Pengalaman Bisnis Pengurus menambah terciptanya usaha BUMDES yang lebih baik, c) Pendidikan Non-formal Pengurus merupakan nilai tambah yang membuat pengelolaan usaha BUMDES lebih sempurna.

#### 6. Ekonomi Masyarakat Desa (Z1)

Ekonomi masyarakat Desa dalam penelitian ini sebagai variabel Laten (Z1) adalah faktor yang dipengaruhi Kinerja Pengurus BUMDES (X1), SDM Pengurus BUMDES (X2) secara langsung, dipengaruhi oleh Manajemen BUMDES (Z3) secara tidak langsung, tentang Perekonomian Desa yang lebih baik oleh BUMDES yang diukur dengan 4 (empat) Indikator Variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Peningkatan pendapatan masyarakat menjadi tolok ukur keberhasilan BUMDES, b) Menambah PAD sebagai hasil kinerja BUMDES yang lebih nyata, c) Pertumbuhan

Ekonomi Desa akan semakin lebih dirasakan oleh masyarakat, d) Pengelolaan Ekonomi Desa akan semakin lebih efektif dan lebih luas.

#### 7. Efektivitas BUMDES (Z2)

Efektivitas BUMDES dalam Penelitian ini sebagai Variabel Laten (Z2) adalah faktor yang dipengaruhi oleh Kinerja Pengurus BUMDES (X1), SDM Pengurus BUMDES (X3), Manajemen BUMDES (Z3) secara langsung, tentang Pelaksanaan kegiatan usaha yang Efektif yang diukur dengan 4 (empat) Indikator Variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Kerja tepat waktu yang digunakan pengurus akan mempercepat jalannya kegiatan, b) Hasil Kerja Pengurus menjadi ukuran terwujudnya hasil usaha yang lebih nyata, c) Sesuai kebutuhan dalam melakukan perencanaan usaha yang diinginkan, d) Manfaat Kerja Pengurus sesuatu yang diharapkan terjadi setiap saat.

#### 8. Manajemen BUMDES (Z3)

Manajemen BUMDES dalam penelitian ini sebagai variabel Laten (Z3) adalah faktor yang dipengaruhi oleh Kinerja Pengurus BUMDES (X1), SDM Pengurus BUMDES (X3) secara langsung dalam hal Pengelolaan usaha yang lebih terarah dan efisien yang diukur melalui 4 (empat) indikator variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Keterampilan pengurus dalam mengelola usahanya, b) Perencanaan Bisnis pengurus dilakukan sebelum usaha dijalankan, c) Sikap kerja pengurus merupakan komitmen yang harus diimplementasikan, d) Prestasi Kerja pengurus menjadi tolok ukur keberhasilan BUMDES dalam pengelolaannya.

#### 9. Kinerja Pengurus BUMDES (X1)

Kinerja Pengurus BUMDES dalam Penelitian ini sebagai variabel Laten (X1) adalah faktor yang mempengaruhi Manajemen BUMDES (Z3), Efektivitas BUMDES (Z2) secara tidak langsung dan secara langsung terhadap Ekonomi Masyarakat Desa (Z1) yang diukur melalui 4 (empat) Indikator Variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Kualitas pelayanan dalam usaha BUMDES diutamakan, b) Produktivitas usaha harus dilaksanakan sebagai ukuran pengelolaan yang efisien, c) Responsibilitas kebutuhan Masyarakat yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, d) Akuntabilitas kegiatan Bisnis sebagai tanggung jawab dalam pelayanan kepada masyarakat.

#### 10. Sumber Daya Manusia Pengurus BUMDES (X2)

Sumber Daya Manusia Pengurus BUMDES dalam penelitian ini sebagai Variabel Laten (X2) adalah faktor yang mempengaruhi Manajemen BUMDES (Z3), Efektivitas BUMDES (Z2) secara tidak langsung dan secara langsung terhadap Ekonomi Masyarakat Desa (Z1) yang diukur melalui Indikator Variabel (*Observed Variable*) yaitu: a) Pendidikan formal Pengurus dimulai dari SMA, Diploma, Sarjana dan lainnya, b) Pengalaman Bisnis Pengurus menambah terciptanya BUMDES yang lebih baik, c) Pendidikan dan Pelatihan Pengurus menambah nilai Hasil Kerja pengelolaan usaha BUMDES yang lebih sempurna.